

KARAKTERISTIK DAN PELUANG TENAGA KERJA WANITA PADA SEKTOR INFORMAL

Armansyah

Mahasiswa Kependudukan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
Jalan Padang Selasa No.524, Bukit Besar Palembang 30139

E-mail: armagedone77@yahoo.com

ABSTRAK. Pada tulisan ini, penulis menemukan bagaimana karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal. Tulisan ini dilakukan dengan cara pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Sifat kajian eksploratif-deskriptif. Sumber data berasal dari pustaka primer melalui jurnal dan pustaka sekunder buku-buku yang relevan, publikasi institusi, artikel populer yang sebagian diperoleh secara *online*. Penulisan ini memberikan hasil bahwa karakteristik tenaga kerja akan mempengaruhi peluang tenaga kerja wanita untuk memasuki sektor informal. Karakteristik yang ada pada tenaga kerja wanita nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana peluang tenaga kerja untuk masuk di sektor informal termasuk mempengaruhi upah yang akan diterima. Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kerja wanita untuk memasuki sektor informal adalah menyiapkan karakteristik yang sebaik mungkin sebagai upaya persiapan memasuki atau bersaing dalam sektor informal. Supaya pada saat menjalankan sektor informal dapat benar-benar memberikan peningkatan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup tenaga kerja wanita.

Kata-kata kunci : Karakteristik, Peluang, Tenaga kerja wanita, Sektor informal

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu daerah dari praindustri menuju ke era industri akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tenaga kerja wanita untuk mengembangkan kemampuan pribadinya melalui berbagai macam jenis usaha dan kegiatan. Adanya persamaan kesempatan kerja saat ini, meningkatkan minat tenaga kerja wanita untuk berpartisipasi aktif dalam lapangan kerja.

Lapangan kerja yang banyak diminati oleh tenaga kerja wanita adalah sektor informal seperti perdagangan, jasa, industri pengolahan, dan lain sebagainya. Tenaga kerja wanita telah memperoleh perhatian secara khusus dalam dunia ketenagakerjaan; hal ini disebabkan karena kompleksnya problematika yang dihadapi oleh tenaga kerja wanita itu sendiri, baik dalam kaitannya dengan pengembangan potensi pribadinya maupun dalam kaitannya dengan perikehidupan berkeluarga dan sekaligus bermasyarakat (Hakim, 2011:21).

Menurut Hakim (2011:21) sebelum teknologi pertanian berkembang seperti saat ini, dalam kegiatan pertanian tenaga kerja wanita masih banyak dimanfaatkan dalam bidang pertanian, mulai dari proses menanam sampai dengan pemanenan hasil pertanian. Namun, adanya

perkembangan teknologi di bidang pertanian, tenaga kerja wanita nampaknya dapat tergeser. Terutama hal ini terasa di daerah pedesaan. Adanya penciptaan kesempatan kerja di sektor pertanian ternyata diikuti dengan membengkaknya kesempatan kerja di sektor lain, seperti sektor jasa dan perdagangan.

Sektor informal memiliki persentase pekerja informal wanita lebih besar dibanding dengan sektor yang lain. Penyebabnya adalah pada sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan tidak mempunyai banyak syarat untuk memasukinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Susilo dalam (Hakim, 2011:21) sektor jasa lebih fleksibel bagi wanita, artinya selain untuk menambah pendapatan keluarga, fungsi sebagai ibu rumah tangga juga masih dapat dilakukan. Dengan adanya fleksibilitas pada sektor informal tersebut memungkinkan tenaga kerja wanita lebih sesuai bekerja didalamnya.

Di sektor informal pada lapangan kerja perdagangan tersebut wanita tanpa berpendidikan tinggipun dapat dengan mudah melaksanakannya. Hal ini didukung oleh Supriadi dalam Hakim (2011:25) hampir 32 % perempuan Indonesia tidak sekolah dan hanya 13 % yang lulus SLTP yang memasuki dunia kerja. Bahkan, pertumbuhan wanita pekerja sektor informal pada tahun 2000 di

lapangan kerja perdagangan melaju lebih pesat dibanding di sektor dan lapangan kerja yang lainnya.

Faktor lain yang membuat semakin besarnya kesempatan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada sektor informal adalah mobilitas yang semakin baik, yang didukung oleh faktor penarik seperti adanya informasi mengenai peluang kerja yang lebih baik ditempat tujuan, sarana dan prasarana yang lebih baik, transportasi, tempat hiburan yang lebih banyak. Oleh karena itu, banyak tenaga kerja wanita yang terdorong untuk melakukan migrasi masuk.

Migrasi masuk akan menyebabkan bertambahnya penduduk dan meningkatkan beban bagi daerah tujuan. Menurut Ullah dalam Saptanto (2009:21) berdasarkan substansinya, terdapat 2 kelompok terkait dengan mobilitas tenaga kerja tersebut, yaitu : 1) Kelompok yang memandang migrasi merupakan pergerakan tenaga kerja sebagai akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya dan tidak adanya peluang ekonomi pada daerah asal migran migrasi demikian dikenal dengan *Occupational Mobility*, 2) Kelompok yang memandang migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke Negara lain untuk mendapatkan pangan dan keamanan (Clark-Kazak: 2008; Moran-Taylor: 2009) dalam Saptanto (2009:21) serta untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Nielsen, 2009) dalam Saptanto (2009:21) migrasi ini lebih dikenal sebagai *Geographical Mobility*.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa harapan untuk mendapatkan pangan dan keamanan serta keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga merupakan faktor yang menjadi pendorong wanita migran masuk dan bekerja pada sektor informal. Untuk itu penulis mengkaji ulang secara studi pustaka tentang karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal.

METODE

Penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan Studi *Review Literatur*. Sifat kajian eksploratif-deskriptif. Sumber data berasal dari pustaka primer melalui jurnal dan pustaka sekunder buku-buku yang relevan, publikasi institusi, artikel populer yang sebagian diperoleh secara *online*. Pemilihan data didasarkan pada indikator yang digunakan dalam kajian publikasi institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi dalam bidang ketenagakerjaan membuat terjadinya arus migrasi yang pesat pada setiap wilayah di Indonesia. Meningkatnya arus migrasi jelas akan membuat jumlah tenaga kerja pada suatu daerah semakin menumpuk, salah satu solusi untuk mengatasi agar tidak terjadinya peningkatan pengangguran di daerah yang menjadi tujuan migrasi tersebut adalah dengan adanya sektor informal.

Pada sektor Informal ini jumlah tenaga kerja wanita lebih mendominasi dari pada jumlah tenaga kerja laki-laki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Utomo (2000: 25) bahwa pada sektor-sektor penting seperti industri, perdagangan, dan jasa, pekerja wanita lebih mendominasi dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Sektor informal memang menjadi salah satu solusi untuk menyerap tenaga kerja yang jumlahnya semakin meningkat. Hal ini didorong oleh kemudahan dalam memasuki lapangan kerja sektor informal, kemudahan tersebut seperti; pekerja pada sektor informal tidak memiliki waktu yang mengikat dan juga tidak adanya aturan hukum yang menaunginya sehingga setiap orang dapat melakukannya. Oleh karena itu dengan alasan tersebut tenaga kerja wanita pada sektor ini dapat lebih mudah memasukinya karena selain bekerja tenaga kerja wanita ini juga masih dapat melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Seperti disebutkan oleh Susilo dalam (Hakim, 2011:21) sektor jasa lebih fleksibel bagi wanita, artinya selain untuk menambah pendapatan keluarga, fungsi sebagai ibu rumah tangga juga masih dapat dilakukan. Dengan adanya fleksibilitas pada sektor informal tersebut memungkinkan tenaga kerja wanita lebih sesuai bekerja di dalamnya. Di sektor informal pada lapangan kerja perdagangan tersebut, wanita tanpa berpendidikan tinggipun dapat dengan mudah melaksanakannya. Hal ini didukung oleh Supriadi dalam Hakim (2011:25), hampir 32 % perempuan Indonesia tidak sekolah dan hanya 13 % yang lulus SLTP yang memasuki dunia kerja. Bahkan, pertumbuhan wanita pekerja sektor informal pada tahun 2000 di lapangan kerja perdagangan melaju lebih pesat dibanding di sektor dan lapangan kerja yang lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas maka sudah dapat disimpulkan bahwa lapangan kerja sektor informal mempunyai peranan yang sangat besar dalam hal mengatasi pengangguran akibat sempitnya lapangan pekerjaan pada sektor formal. Namun dibalik meningkatnya tenaga kerja wanita pada sektor informal terdapat fenomena lain yaitu bagaimana dengan kesejahteraan tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor informal ini. Hal ini diungkapkan oleh Priyono dalam (Yulina, 2011:2) yang menyatakan bahwa diperlukan sebuah pemahaman baru terhadap situasi ketenagakerjaan di Indonesia, bahwa masalahnya bukanlah orang bekerja atau tidak bekerja, melainkan kesejahteraan pekerja yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Pendapat ini didukung oleh Jones dan Supratilah dalam (Yulina, 2011:2) yang mengatakan bahwa tenaga kerja perlu mendapat perhatian yang bukan hanya kesempatan kerja semata, melainkan kesempatan kerja yang sekurang-kurangnya dapat memberikan standar hidup minimum yang memadai.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis melihat ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tenaga kerja wanita agar dapat memiliki peluang yang lebih besar dalam hal kesejahteraan dalam bekerja, hal ini menyangkut karakteristik yang harus dimiliki oleh tenaga kerja wanita untuk dapat bersaing dan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik dengan upah yang sesuai standar hidup minimum yang ditetapkan.

Karakteristik Tenaga Kerja Wanita pada Sektor Informal

Menurut Utomo (2000:22) terdapat beberapa karakteristik pada tenaga kerja wanita yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial demografi yang melekat pada diri mereka yaitu umur, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, status perkawinan, dan status migran. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan maka penulis dapat menjelaskan keterkaitan karakteristik sosial demografi tersebut terhadap kesempatan tenaga kerja wanita untuk dapat bekerja pada sektor informal.

Berdasarkan data yang ada maka faktor pertama, umur tenaga kerja wanita menjadi salah satu penentu kesempatannya dalam bekerja di sektor informal. Menurut Utomo (2000:27) bahwa kelompok umur 20-24 tahun adalah yang paling dominan memasuki lapangan kerja di sektor informal. Hal ini terjadi karena pada usia ini tenaga kerja biasanya masih energik dan belum menikah sehingga lebih mudah untuk melakukan mobilitas dalam bekerja. Kedua, pendidikan, tenaga kerja

wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi yaitu berpendidikan SLTA ke atas akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dapat masuk pada lapangan kerja informal, hal ini di dukung oleh keterampilan yang dimiliki, biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik keterampilan yang dimiliki. Ketiga, Status, tenaga kerja wanita yang belum kawin memiliki kesempatan yang lebih besar untuk masuk di lapangan kerja sektor informal. Hal ini terjadi Karena tenaga kerja wanita yang belum kawin memiliki ruang gerak yang lebih cepat dan bebas daripada tenaga kerja wanita yang sudah menikah yang memiliki tugas mengurus rumah tangga selain bekerja. Keempat, Status migrant, menurut Utomo (2011:31) bahwa tenaga kerja yang berstatus migrant memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memasuki lapangan kerja informal. Salah satu penyebabnya adalah karena tenaga kerja wanita migrant biasanya sudah memiliki keterampilan yang baik sehingga pada saat mereka berada pada tempat yang baru mereka dapat bersaing dengan penduduk local yang ada ditempat tersebut.

Peluang Tenaga Kerja Wanita pada Sektor Informal

Berdasarkan Penelitian dari Utomo (2000:32) maka dari karakteristik yang dimiliki oleh migrant tersebut maka akan berbeda peluang untuk memasuki lapangan kerja sektor informal. Selain peluang maka pendapatanpun akan berbeda dari tiap-tiap tenaga kerja wanita, semakin baik pengetahuan tenaga kerja wanita mengenai karakteristik yang harus dimilikinya untuk memasuki lapangan kerja sektor informal maka akan semakin besar pula peluang tenaga kerja wanita untuk bekerja pada sektor ini dengan pendapatan yang lebih layak yaitu sesuai dengan standar upah minimum yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian ini maka karakteristik seperti umur 20-24, pendidikan SLTA ke atas, Status belum kawin, dan Status migrant memiliki peluang yang lebih besar untuk memasuki lapangan kerja sektor Informal dibandingkan karakteristik lainnya. Selain itu Yulina (2011:13) menyatakan bahwa variable seperti lokasi usaha, jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, dan jumlah modal akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja wanita.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka lokasi usaha yang berada di daerah perkotaan memiliki pendapatan yang lebih besar daripada lokasi usaha yang berada di daerah pedesaan, hal ini didorong oleh pangsa pasar yang relative lebih luas berada di daerah perkotaan. Selanjutnya jenis

pekerjaan seperti perdagangan dan jasa mempunyai peluang pendapatan yang lebih besar dari pada sektor informal lainnya, apabila disertai oleh jumlah jam kerja dan modal yang lebih besar daripada biasanya. Artinya pada sektor perdagangan dan jasa pendapatan berhubungan dengan jumlah lamanya tenaga kerja meluangkan wantunya untuk bekerja serta semakin besar modal yang digunakan maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Menurut (Yulina, 2011:15) jumlah jam kerja mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan tenaga kerja informal. Sektor informal memiliki waktu yang fleksibel oleh karena itu semakin banyak waktu yang tenaga kerja gunakan untuk bekerja akan semakin meningkatkan pendapatan tenaga kerja sektor informal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilakukan maka, ada beberapa karakteristik yang memberikan peluang pada tenaga kerja wanita untuk masuk di sektor informal diantaranya; umur, pendidikan, status perkawinan, dan status migrant. Tenaga kerja yang memiliki umur 20-24 tahun, pendidikan SLTA ke atas, belum kawin, dan berstatus migrant memiliki kesempatan kerja pada sektor informal lebih besar daripada karakteristik lainnya. Disamping itu lokasi usaha yang terdapat di daerah perkotaan, dengan jenis pekerjaan jasa dan perdagangan, serta memiliki jumlah jam kerja yang lebih banyak dengan modal yang besar akan memiliki peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar atau sesuai standar upah minimum. Diantara beberapa faktor tersebut yang paling dominan adalah jumlah jam kerja. Semakin banyak jam kerja yang diluangkan oleh tenaga kerja akan memperbesar peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar atau sesuai standar upah minimum.

Dari temuan di atas maka penulis menyarankan kepada tenaga kerja, khususnya wanita yang akan memasuki lapangan kerja sektor informal, seharusnya menyiapkan beberapa hal yang harus disesuaikan dengan lapangan kerja yang akan ditekuni. Hal ini disarankan supaya tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor informal dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Selain itu penulis juga menyarankan kepada pemerintah yang terkait untuk dapat lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja wanita pada sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudri, Tarmiji. 2011. *Mudik Sebagai Fenomena Kultural-Kependudukan*. Jakarta: Jurnal Sosialita Vol. 9 No. 1 Juni 2011.
- Azmi, ana shabana. 2011. *Negara dan buruh migran perempuan kebijakan perlindungan buruh migran perempuan indonesia masa pemerintahan susilo bambang yudhoyono 2004-2010 (studi terhadap perlindunganburuh migran indonesia di malaysia*. Fisipui.
- Hakim, lukmanul. 2011. *Perkembangan tenaga kerja wanita di sektor informal: Hasil analisa dan proxy data sensus penduduk*. Among makarti, vol.4 no.7, juli 2011.
- Nagib, Laila. 1997. *Migrasi Ke Kota Dan Permasalahan Ketenagakerjaan Di Irian Jaya*. Jakarta: Buletin Pengkajian Masalah Kependudukan Dan Pembangunan.
- Riyadi. 2012. *Paradigma perlindungan terhadap perempuan pekerja Di dunia kerja dan kesehatan reproduksi dalam Perspektif islam, kebijakan negara dan realitas*.
- Romdiati, Haning. Mita. 2006. *Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk Ke DKI Jakarta*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 1, No. 1.
- Safrida, DKK. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Internal Terhadap Perilaku Pasar Kerja Di Indonesia*. Bogor: Forum Pascasarjana Vol. 31 No. 2 April 2008.
- Saptanto,dkk. 2009. *Analisis Pola Migrasi dan Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Asal Migrasi Terkait Kemiskinan dan Kerentanan Pangan (Studi Kasus Indramayu)*. Jakarta: Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Setiawan, Iwan. 2010. *Migrasi Penduduk Menuju Daerah Pinggiran Kota Bandung Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman*. Bandung: Gea, Vol. 10, No. 2.

Supriyoko. 2011. *Tenaga kerja wanita indonesia latar belakang dan catatannya. disampaikan dalam forum diskusi panel harkat wanita Indonesia sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri Wanita taman siswa cabang sarjana wiyata. Yogyakarta, 21 juli 1990.*